



Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pembelajaran Anak Usia 5-6 di TK Dharma Wanita Labuhan Haji Barat

Khairiatul Nurwanti

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
email: 200210007@student.ar-raniry.ac.id

Lina Amelia

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
email: lina@ar-raniry.ac.id

Abstract

Keywords:

Children Aged
5-6 Years;
Local
language;
Learning;

The use of regional languages in learning is part of the independent curriculum. This research aims to analyze the intensity, advantages and weaknesses of the use of regional languages in learning at the Dharma Wanita Labuhan Haji Barat Kindergarten. The research method used is descriptive qualitative. The sampling technique used was purposive sampling, namely 31 children and 2 teachers with the aim of classes using regional languages. Data was collected through direct observation and structured interviews with teachers at the kindergarten. The results of the research show that the intensity of using regional languages in learning is often used in class B. The advantage of using regional languages in learning is that children easily understand the material. The weakness of using regional languages in learning is that a small number of children who cannot use regional languages are unable to understand the material presented by the teacher. This means that regional languages are effectively used in learning because the majority of children understand regional languages as an introductory language in learning. So, it can be understood that the use of regional languages has a positive impact on children's understanding and involvement in learning, as well as strengthening their cultural identity.

Abstrak

Kata Kunci:

Anak Usia 5-6
Tahun;
Bahasa Daerah;
Pembelajaran;

Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran adalah bagian dari implementasi kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang intensitas, keunggulan serta kelemahan penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran di TK Dharma Wanita Labuhan Haji Barat. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu 31 anak dan 2 orang guru dengan tujuan kelas yang menggunakan bahasa daerah. Data yang dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara

terstruktur dengan guru-guru di TK tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran sering digunakan dikelas B. Keunggulan penggunaan Bahasa daerah dalam pembelajaran anak-anak mudah memahami materi. Adapun kelemahan penggunaan Bahasa daerah dalam pembelajaran sebagian kecil anak-anak yang tidak bisa menggunakan Bahasa daerah kurang bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Maka oleh karena itu, Bahasa daerah efektif digunakan dalam pembelajaran karena sebagian besar anak-anak lebih paham dengan Bahasa daerah sebagai Bahasa penagantar dalam pembelajaran. Jadi, dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa daerah ini memiliki dampak positif terhadap pemahaman dan keterlibatan anak-anak dalam pembelajaran, serta memperkuat identitas budaya mereka.

Received : 4 Juni 2024; Revised: 7 Juli 2024; Accepted: 9 Agustus 2024

<http://doi.org/10.19105/14716>

Copyright© Khairiatul Nurwanti, et.al
With the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Bahasa adalah elemen budaya yang memegang peran penting dalam mendukung eksistensi budaya secara keseluruhan. Bahasa dan budaya saling terkait erat. Oleh karena itu, menjaga kelestarian bahasa daerah, sebagai bagian dari kearifan lokal dan budaya, sangat penting. Bahasa daerah tidak hanya menjadi identitas budaya tetapi juga memberikan ciri khas yang membedakan satu daerah dengan daerah lainnya (Tolapa & Ratnasari, 2022). Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran kini juga sudah termasuk bagian kurikulum merdeka pada elemen Jati Diri. Jati Diri adalah penilaian dan pemahaman seseorang mengenai dirinya, baik sebagai pribadi maupun bagian dari kelompok tertentu dengan mengenal budaya, suku dan bahasa (Helista et al., 2021). Penggunaan bahasa Indonesia sebagai pengantar pembelajaran dianggap umum dan merupakan keharusan. Namun, penggunaan bahasa ibu berdasarkan bahasa daerah sangat jarang terjadi, terutama dalam konteks pendidikan formal. Meskipun demikian, metode pembelajaran ini dianggap efektif dalam upaya melestarikan bahasa daerah yang mulai terpinggirkan karena banyak orang tua lebih memilih mengajar anak-anak mereka menggunakan bahasa nasional. (Hernawati, 2017).

Bahasa daerah merupakan suatu ciri khas serta kekayaan budaya disetiap daerah yang sangat dilestarikan, dan menjadi warisan turun-temurun bagi masyarakat. Bahasa daerah memiliki manfaat besar sebagai sarana komunikasi di wilayah atau lingkungannya masing-masing. Bahasa daerah pada umumnya adalah Bahasa pertama digunakan oleh anak-anak. Bahasa daerah juga sangat penting bagi anak usia dini, agar nanti anak dapat mengenal Bahasa daerahnya serta bisa melestarikan ciri khas dan budaya daerah yang ditinggali oleh anak (Dita Silpiah, 2020). Bahasa daerah yang merupakan sebagai bagian berharga dari kekayaan budaya Indonesia,

meskipun banyak yang terancam punah akibat pengaruh modernisasi. Keberadaan bahasa daerah juga dilindungi melalui Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 1 yang menyatakan bahwa bahasa daerah sebagai bahasa yang secara turun-temurun digunakan oleh warga negara Indonesia di daerah dan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Saifudin & Amurdawati, 2019)

Seiring berjalannya waktu, banyak terjadinya perubahan, pembaharuan dan penyesuaian zaman, sehingga ada hal-hal baru yang bermunculan dan ada juga yang mulai terlupakan, atau bahkan hilang. Salah satunya adalah bahasa daerah, sebagai bentuk ciri khas suatu daerah yang sudah ada sejak zaman nenek moyang kita. Belakangan ini banyak sekali ditemui adanya perubahan yang menyebabkan bahasa daerah menjadi kurang dominan, sehingga bahasa daerah menghadapi ancaman kepunahan karena jumlah penuturnya menurun di wilayah tersebut (Sahril, 2018). Masalah yang terjadi pada bahasa anak-anak adalah bukti konkret bahwa perlu adanya pemertahanan bahasa daerah.

Setiap daerah di Indonesia memiliki ragam bahasa daerah yang digunakan oleh penduduk untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan kelompok mereka. Aceh yang merupakan sebuah provinsi yang berada di sebelah barat Indonesia, terkenal dengan bahasa daerahnya yang disebut bahasa Aceh. Berdasarkan survei bahasa yang dilakukan sejak tahun 2008 oleh Balai Bahasa Provinsi Aceh, teridentifikasi bahasa daerah yang ada di provinsi Aceh sekitar 8 bahasa, yaitu bahasa Aceh, bahasa Jamee, bahasa Gayo, bahasa Alas, bahasa Tamiang, bahasa Kluet, bahasa Singkil dan bahasa Haloban. Namun, bahasa Aceh mencatat dengan jumlah penutur bahasa terbanyak (Humairah et al., 2019).

Bahasa Aceh memiliki sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis yang khas, dengan beberapa ciri linguistik yang membedakannya dari bahasa-bahasa lain di Indonesia (Rahmi & Syukur, 2023). Selain digunakan dalam komunikasi sehari-hari, bahasa Aceh juga memiliki tradisi sastra yang kaya, termasuk dalam bentuk puisi lisan yang disebut "hikayat". Bahasa Aceh digunakan luas di seluruh Aceh dan berfungsi sebagai sarana komunikasi di keluarga serta masyarakat pedesaan. Bahasa Aceh telah mengakar sebagai bagian dari identitas masyarakat Aceh hingga saat ini (Muhammad & Hendrokumoro, 2022a). Bahasa memiliki hubungan yang tak terpisahkan dengan kelompok manusia lainnya. Makna dan eksistensi bahasa selalu mencerminkan kehidupan manusia yang luas dan kompleks. Penggunaan bahasa terus berubah seiring waktu dan kemajuan teknologi. Bahasa Aceh juga mengalami transformasi signifikan seiring berjalannya waktu (A et al., 2023).

Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran kini juga sudah termasuk bagian kurikulum merdeka pada elemen Jati Diri. Jati Diri adalah penilaian dan pemahaman seseorang mengenai dirinya, baik sebagai pribadi maupun bagian dari kelompok tertentu dengan mengenal budaya, suku dan bahasa. Dalam pembentukan Jati Diri anak diperlukan dukungan dari lingkungan sekitar anak, terutama peran guru dan orangtua. Dukungan yang positif membuat anak merasa bangga terhadap identitas yang dimilikinya (Saskhya, 2021).

Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran kini juga sudah termasuk bagian kurikulum merdeka pada elemen Jati Diri. Jati Diri adalah

penilaian dan pemahaman seseorang mengenai dirinya, baik sebagai pribadi maupun bagian dari kelompok tertentu dengan mengenal budaya, suku dan bahasa (Helista et al., 2021). Pembelajaran dalam penelitian ini berfokus kepada pembelajaran anak usia dini, yang merupakan upaya terencana dan sengaja untuk membantu anak-anak mengembangkan potensi mereka secara maksimal, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka dengan baik (Siswanto et al., 2019).

Pendidikan anak usia dini adalah sistem pembelajaran yang mengikuti perkembangan psikologi anak, termasuk aspek-aspek seperti pertumbuhan fisik, perilaku, proses berpikir, kreativitas, emosi, dan spiritualitas mereka. Selain itu, aspek sosial-emosional seperti sikap dan perilaku, serta pengembangan kemampuan berbahasa dalam komunikasi, sangat penting dalam fase usia 0-6 tahun karena membentuk kepribadian anak yang unik (Rayhan & Nurul Qomariyah, 2023). Secara keseluruhan, terdapat tiga tahapan utama dalam strategi pembelajaran, yaitu tahapan permulaan, tahapan pengajaran dan terakhir tahapan penilaian dan tindak lanjut. Dalam penelitian ini pembelajaran anak usia dini itu meliputi kegiatan pembuka, inti dan penutup (Istikomah, 2019).

Dari observasi di TK Dharma Wanita Labuhan Haji Barat guru dan anak sejak dulu sudah menggunakan bahasa daerah dalam pembelajaran. Bahasa yang sering digunakan oleh guru dan anak di sekolah yaitu bahasa Aceh. Bahasa Aceh adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Aceh di provinsi Aceh, Indonesia. Secara linguistik, bahasa Aceh termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia, dengan pengaruh yang signifikan dari bahasa Melayu dan Arab. Bahasa ini memiliki dialek-dialek yang berbeda tergantung pada wilayahnya, tetapi secara umum dapat dibagi menjadi dialek Aceh Utara, Aceh Pesisir, dan Aceh Tenggara (Muhammad & Hendrokomoro, 2022b). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis apakah bahasa daerah efektif digunakan disekolah, dan juga sebagai rekomendasi kedepannya apakah bahasa daerah penting untuk pengembangan keterampilan berbahasa anak. Penggunaan bahasa daerah dalam penelitian ini berfokus pada intensitas penggunaan bahasa daerah Aceh dalam pembelajaran anak usia dini, serta untuk melihat apa keunggulan dan kelemahannya penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran pada anak usia dini.

Penelitian terdahulu pertama, dari Nurfitriani Kartika Dewi, Elna Intan Apriliani dengan judul "Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang". Jenis metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan, anak-anak di PAUD Al-Falah masih menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Kasar akan tetapi ada anak yang bisa menggambarkan sikap kesantunan berbahasa dengan gurunya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah menggunakan jenis metode penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif deskriptif, sama-sama meneliti tentang bahasa daerah pada anak usia dini. Sedangkan yang membedakannya adalah bahasa daerah yang diteliti dan lokasi penelitiannya (Kartika Dewi & Intan Apriliani, 2019).

Penelitian terdahulu kedua, dari Eko Widiyanto dengan judul "Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam konteks pembelajaran bahasa daerah, bahasa pengantar yang digunakan

semestinya adalah bahasa yang tengah dipelajari. Pemertahanan bahasa daerah dalam penelitian ini juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler geguritan. Geguritan merupakan puisi dalam bentuk Bahasa Jawa. Apabila peserta didik membaca geguritan tersebut, secara tidak langsung terjadi proses pemertahanan Bahasa Jawa. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu di atas menggunakan jenis penelitian yang serupa, salah satu variabelnya juga sama. Adapun perbedaannya yaitu bahasa dan lokasi yang diteliti berbeda (Widianto, 2018).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat naturalistic karena dilaksanakan dalam kondisi yang alami (natural setting). Metode ini juga dikenal sebagai metode etnografi, karena pada awalnya digunakan secara luas dalam penelitian antropologi budaya. Sebagai metode kualitatif, Teknik ini mengutamakan pengumpulan dan analisis data yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah manusia atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Agar dapat berfungsi sebagai instrument yang efektif, peneliti perlu memiliki dasar teori dalam pengetahuan yang mendalam, sehingga dapat bertanya, menganalisis, memotret, serta mengkonstruksi situasi yang diteliti dengan cara yang lebih jelas dan bermakna.

Pendekatan deskriptif mengacu pada pengumpulan data berupa kata-kata dan gambar, bukan data numerik. Semua data yang terkumpul menjadi kunci dalam menganalisis hasil penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti ingin menganalisis/ mengamati guru dan anak-anak di TK Dharma Wanita Labuhan Haji Barat untuk melihat intensitas serta keunggulan dan kelemahan penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran. Teknik yang digunakan adalah purposive sampling dengan subjek 2 orang guru dan 31 anak 5-6 tahun/ kelas B. Guru untuk sebagai narasumber wawancara intensitas penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran, keunggulan dan kelemahan bahasa daerah, sedangkan anak untuk observasi intensitas penggunaan bahasa daerahnya. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian analisis penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran yaitu menggunakan teknik observasi dan wawancara.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bahasa daerah adalah warisan budaya yang perlu dilestarikan, penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan masyarakat merupakan hal yang biasa di suatu daerah, karena dapat mendukung pelestarian bahasa sebagai kekayaan budaya. Menurut data dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sejak tahun 1991 hingga 2019, telah diidentifikasi dan divalidasi di Indonesia terdapat sebanyak 718 dari 2.560 bahasa daerah. Namun, berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Long From Sensus Penduduk 2020 (LF 2020) penggunaan bahasa daerah menunjukkan penurunan yang signifikan dari generasi Pre-Boomer ke generasi Post Gen Z. (Nukman et al., 2022). Jadi, dapat diketahui bahwa belakangan ini telah terjadi sebuah pergeseran bahasa daerah.

Bahasa daerah adalah bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang kaya di Indonesia, yang memainkan peran penting dalam

mempertahankan identitas dan keberagaman budaya di setiap daerah. Penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat merupakan praktik yang umum dan esensial dalam mendukung pelestarian bahasa sebagai salah satu aset budaya yang berharga. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari nilai-nilai, tradisi, dan cara pandang suatu komunitas. Pentingnya pelestarian bahasa daerah terlihat dalam konteks pendidikan dan sosial anak-anak. Anak-anak yang belajar dan menggunakan bahasa daerah mereka secara alami tidak hanya mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam lingkungan sekitar mereka, tetapi juga memperkuat ikatan mereka dengan warisan budaya lokal.

Kehilangan bahasa daerah dapat berarti kehilangan akses terhadap pengetahuan, cerita, dan tradisi yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Pergeseran ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk globalisasi, urbanisasi, dan dominasi penggunaan bahasa nasional dalam media dan pendidikan. Anak-anak mungkin lebih terpapar pada bahasa nasional atau bahasa internasional melalui media sosial, film, dan teknologi modern, yang dapat mengurangi kesempatan mereka untuk menggunakan bahasa daerah dalam konteks sehari-hari. Selain itu, dalam lingkungan pendidikan formal, fokus pada pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga dapat menyebabkan penurunan dalam penggunaan bahasa daerah di ruang kelas.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sahril dalam penelitiannya mengenai pergeseran bahasa daerah pada anak-anak di Kuala Tanjung Sumatera Utara, terdapat pergeseran bahasa daerah. Di Kuala Tanjung, masyarakat lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, terutama mengingat adanya beragam suku yang tinggal disana. Dalam berinteraksi sehari-hari, bahasa daerah jarang digunakan sebagai bahasa utama (Sahril, 2018). Sebagai bentuk pelestarian bahasa daerah, untuk itu perlu adanya pemertahanan bahasa daerah dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran pada anak usia dini. Ini sudah dilakukan di TK Dharma Wanita Labuhan Haji Barat, dengan intensitas penggunaannya 50%, maka dapat diketahui bahwa guru tidak sepenuhnya menggunakan bahasa daerah tetapi juga menggunakan bahasa Indonesia saat pembelajaran.

Bahasa daerah yang digunakan ialah bahasa Aceh. Di TK Dharma Wanita Labuhan Haji Barat, penggunaan bahasa daerahnya tidak terstruktur, seperti yang dikatakan oleh seorang guru kelas B IK (40), mengatakan bahwa "Kami menggunakan bahasa daerah tidak terstruktur, tetapi paling sering ketika tanya-jawab antara guru dan anak, juga sekali-sekali ada berhitung dalam bahasa Aceh". NS (24) juga menjelaskan bahwa bahasa daerah digunakan tidak terus-menerus, tetapi saat ada anak yang kurang mengerti ketika guru menjelaskan dalam bahasa Indonesia. Kemudian ia juga mengatakan bahwa pada semester lalu guru juga memperkenalkan bahasa daerah selain bahasa Aceh, yaitu bahasa Jamee. IK (40) menyampaikan "Pada semester lalu kami ada memperkenalkan bahasa Jamee ke anak-anak, agar anak-anak kenal dengan suku dan bahasa yang ada di Aceh Selatan ini". Selain itu peneliti juga mengamati bahwa anak-anak di TK Dharma Wanita Labuhan Haji Barat hampir rata-rata menggunakan bahasa daerah. Mereka

berinteraksi dengan temannya dari awal datang ke sekolah, masuk kelas, makan dan bermain, menggunakan bahasa Aceh.

Dari hasil observasi peneliti dilapangan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran memiliki keunggulan yaitu dapat membuat pembelajaran lebih efektif, dapat meningkatkan pemahaman pada anak saat guru sedang menjelaskan, dan pencapaian akademik anak, karena anak-anak lebih menerima dan mudah belajar dengan baik saat menggunakan bahasa yang paling dikenal mereka, yaitu bahasa daerah mereka sendiri. Jadi, penggunaan bahasa daerah disini juga membantu membangun dasar komunikasi dan pemahaman kognitif pada anak-anak. Ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara seorang guru kelas B NS (24) mengatakan bahwa "Keunggulan menggunakan bahasa daerahh agar anak lebih mengenal bahasa dan suku budayanya" kemudian ia juga mengatakan tujuan bahasa daerah digunakan dalam pembelajaran "supaya anak lebih mudah berkomunikasi dan lebih mengenal bahasa daerahnya". Begitu juga dengan IK (40) ia menyampaikan bahwa keunggulan bahasa daerah ini dapat memperkenalkan pada anak agar kelak bahasa Aceh ini tidak dilupakan oleh anak. Hal ini juga hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Muston N.M Sitohang pada penelitiannya yang berjudul Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Pengantar Di Kelas Rendah Sekolah Dasar Di Kota Palangka Raya. Pada penelitian yang dilakukan ia menjelaskan bahwa, Beberapa pengajar menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan siswa secara individual. Tindakan ini diambil karena terkadang ada siswa yang membutuhkan pendekatan bahasa yang spesifik. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa bahasa daerah lebih dapat membangun kedekatan secara emosional dan efektif dalam menyampaikan materi atau informasi kepada siswa dibandingkan dengan bahasa Indonesia (Mustom, 2018).

Keunggulan penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran dapat menjadikan anak terbiasa menggunakan bahasa serta dapat menumbuhkan perilaku positif, menumbuhkan pemahaman, serta menumbuhkan rasa memiliki bahasa daerah yang harus dilestarikan dengan cara menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka hal ini akan menjadi pondasi awal untuk anak-anak dalam membangun kesadaran untuk menjaga kelestarian bahasa daerah agar tidak terkikis oleh perubahan zaman. Serta menghindari anak dari fase kebingungan bahasa sebelum mengenal bahasa asing yang akan anak dapat pada jenjang Pendidikan selanjutnya (Utama, 2020). Bahasa daerah ini digunakan tidak hanya dikelas B saja, namun beberapa guru dikelas A juga terkadang menggunakan bahasa daerah.

Bahasa daerah dalam pembelajaran tidak hanya memiliki keunggulan saja, tetapi juga terdapat kelemahan. Seperti bahasa daerah sulit dipahami oleh orang luar atau pendatang disuatu daerah tersebut, anak-anak jadi kurang paham dalam menggunakan bahasa Indonesia yang standar, disebabkan oleh kebiasaan menggunakan bahasa daerah secara rutin di kehidupan sehari-hari (Rahmi & Syukur, 2023). Dari hasil wawancara 2 guru kelas B, IK (40) mengatakan bahwa "Disini keseharian anak-anak memang sudah memakai bahasa daerah, seperti dirumah dan dilingkungan sekitarnya. Jika disekolah kita menggiatkan juga bahasa daerah, takutnya ada anak-anak nanti yang tidak bisa menggunakan bahasa nasional kita, karena masih banyak dari mereka kurang akan kosa kata bahasa Indonesia". Kemudian NS (24) menjelaskan bahwa, "Kelemahan menggunakan bahasa daerah yaitu

bagi anak-anak yang menggunakan bahasa Indonesia mereka tidak bisa memahami apa yang guru katakan”, dari data yang peneliti dapatkan dikelas B terdapat 31 anak, 6 di antaranya berbahasa Indonesia. Penggunaan bahasa daerah dalam konteks Pendidikan membawa manfaat signifikan sekaligus tantangan yang perlu diperhatikan secara serius. Salah satu kelemahan utama adalah kesulitan bagi individu dari luar atau pendatang untuk memahami bahasa daerah di suatu daerah tertentu. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan komunikasi antara mereka dengan masyarakat setempat, yang mungkin menghambat integrasi sosial dan akademis. Selain itu, terdapat juga kekhawatiran bahwa fokus yang terlalu kuat pada penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran dapat mengakibatkan anak-anak kurang terampil dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku.

Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan keseimbangan yang sesuai antara penggunaan bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya lokal dan kebutuhan untuk memastikan bahwa semua anak memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam bahasa Indonesia baku. Langkah-langkah seperti peningkatan pelatihan guru dalam memfasilitasi kedua bahasa, pengembangan program pembelajaran yang inklusif, serta pengenalan secara bertahap terhadap bahasa Indonesia standar sejak dini, dapat membantu mengatasi tantangan ini.

Dengan cara ini, Pendidikan dapat tetap memperkuat identitas budaya lokal sambil mempersiapkan anak untuk bersaing secara global dengan kemampuan berbahasa komprehensif dan efektif. Keberhasilan dalam mempertahankan penggunaan bahasa daerah ini membutuhkan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk peran aktif dari guru, orang tua, dan komunitas lokal. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa bahasa daerah tetap relevan dan terintegrasi dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Guru-guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengajar dalam bahasa daerah dengan efektif, sementara orang tua dan komunitas mendukung penggunaan bahasa daerah di rumah dan di lingkungan sekitar anak-anak. Implementasi yang efektif dari pengajaran bahasa daerah di TK tidak hanya tentang menjaga keberlanjutan linguistik, tetapi juga tentang membangun fondasi yang kokoh untuk perkembangan akademis, sosial, dan identitas budaya anak-anak di masa depan. Dengan cara ini, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung dan memelihara kekayaan budaya lokal mereka, sambil tetap siap bersaing secara global dengan kemampuan berbahasa yang komprehensif dan inklusif.

3. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa intensitas penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran hanya 50%, tidak sepenuhnya menggunakan bahasa daerah hanya digunakan disaat-saat tertentu saja. Bahasa daerah dalam pembelajaran memiliki keunggulan yaitu dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap materi pelajaran, memperkuat identitas budaya mereka, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam konteks lokal. Penggunaan bahasa daerah di TK Dharma Wanita Labuhan Haji Barat tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penghubung antara pembelajaran formal dengan lingkungan sosial dan

budaya anak-anak. Hal ini tercermin dalam partisipasi aktif mereka dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini menyoroti bahwa penggunaan bahasa daerah dalam konteks pendidikan tidak hanya memberikan manfaat signifikan seperti peningkatan pemahaman terhadap materi pelajaran dan penguatan identitas budaya anak-anak, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pembelajaran formal dengan realitas sosial dan budaya mereka di TK Dharma Wanita Labuhan Haji Barat. Bahasa daerah di sini tidak hanya dianggap sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai elemen yang aktif memfasilitasi partisipasi anak-anak dalam proses belajar mengajar. Namun, meskipun berhasil dalam menjaga relevansi dan kehidupan bahasa daerah dalam konteks lokal, terdapat tantangan signifikan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah dampak dari arus globalisasi yang mempromosikan penggunaan bahasa nasional sebagai standar komunikasi yang dominan. Hal ini dapat mengancam keberlanjutan bahasa daerah di lingkungan pendidikan formal seperti TK Dharma Wanita Labuhan Haji Barat.

4. Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada sang pencipta, Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Atas berkat dan rahmat-Nya yang melimpah, penulis telah dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Shalawat beserta salam penulis sanjung sajikan kepada baginda Rasulullah SAW yang selalu menjadi panutan dalam melakukan segala hal. Juga salam dan kehormatan kepada keluarga serta sahabat beliau yang senantiasa membimbingnya dalam suka maupun duka memperjuangkan agama yang dititipkan kepadanya yaitu agama Islam.

Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang terlibat dan membantu dalam penyelesaian karya ilmiah, sebagai tugas akhir penulis pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Terima kasih penulis ucapkan kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dan banyak membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orangtua penulis yang selalu mendukung dan mendoakan penulis sampai saat ini. Pada saat menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis telah banyak mendapat bantuan serta dukungan, baik secara moril maupun material. Terima kasih juga kepada kepala sekolah dan guru TK Negeri Dharma Wanita Labuhan Haji Barat, yang telah menizinkan untuk penelitian di sekolah. Penulis berharap semoga tulisan ini bisa menjadi sumber referensi bagi peneliti kedepannya dan bisa bermanfaat bagi seluruh pembaca.

Referensi

- A, A. R., Hidayat, M. T., & Putra, A. (2023). Repertoar Bahasa Aceh Pada Siswa SMP di Kota Langsa untuk Revitalisasi Bahasa Aceh. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(2). <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v6i2.3660>
- Dita Silpia, R. (2020). 243 |. *Penggunaan Dua Bahasa Daerah Dalam*

- Berkomunikasi Anak Usia (3-6) Tahun Di Desa Suka Mulya Ogan Ilir*, 9. <https://doi.org/10.36706/jtk.v9i2.18338>
- Helista, C. N., Puspitasari, O., Prima, S. A., & Anggraini, Y. D. (2021). Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri-PAUD. In *Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Badan Penelitian dan pengembangan dan Perbukuan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan*.
- Hernawati, H. (2017). PENGGUNAAN BAHASA IBU SEBAGAI PENGANTAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA Heni. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1.
- Humairah, E. S., Saifullah, S., & Arifin, A. (2019). Problematika Penggunaan Bahasa Aceh Di Kota Langsa. *Aceh Anthropological Journal*, 3(2), 202. <https://doi.org/10.29103/aaj.v3i2.2782>
- Istikomah, P. N. (2019). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak. *Prosiding Seminar Nasional, September*, 32–41.
- Kartika Dewi, N., & Intan Apriliani, E. (2019). Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 1(2), 84–91.
- Muhammad, S. R., & Hendrokumoro, H. (2022a). Hubungan Kekerabatan Bahasa Aceh, Bahasa Devayan, Bahasa Sigulai, dan Bahasa Jamee. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 897–920. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.511>
- Muhammad, S. R., & Hendrokumoro, H. (2022b). HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA ACEH DAN BAHASA GAYO: KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF. *Metahumaniora*, 12(2). <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i2.40891>
- Mustom, S. (2018). PENGGUNAAN BAHASA DAERAH SEBAGAI BAHASA PENGANTAR DI KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR DI KOTA PALANGKA RAYA (*The Use of Local language as an Instructional Language in Elementary Schools's Early Grades in Palangka Raya*).
- Nukman, E. Y., Kurniasari, A. F., & Nurhidayah, H. (2022). Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas IX. In *Jurnal Keperawatan Malang* (Vol. 1, Issue 1).
- Rahmi, S., & Syukur, M. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dan Lemahnya Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Siswa SD No. 249 Tunrung Ganrang. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 131–139. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i2.228>
- Rayhan, R., & Nurul Qomariyah. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Kelompok dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini di Tk Muslimat III Durbuk Pademawu Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 128–140. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i1.8247>
- Sahril, N. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatra Utara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 210. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.571>
- Saifudin, M. F., & Amurdawati, G. (2019). KAJIAN ETNOLINGUISTIK: EKSISTENSI BAHASA DAERAH DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *SEMINAR NASIONAL PAGELARAN PENDIDIKAN DASAR NASIONAL (PPDN)*.
- Siswanto, S., Zaelansyah, Z., Susanti, E., & Fransiska, J. (2019). Metode

- Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Generasi Unggul Dan Sukses. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 35-44. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i2.1295>
- Tolapa, M., & Ratnasari, D. (2022). Eksistensi Bahasa Daerah Dalam Aktivitas Komunikasi Masyarakat di Wilayah Konservasi Budaya Desa Talumelito Kabupaten Gorontalo. *Al Qisthi Jurnal Sosial Dan Politik*. <https://doi.org/10.47030/aq.v12i1.118>
- Utama, W. W. I. (2020). Revitalisasi Bahasa Untuk Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Puro Pakualaman Yogyakarta. *Skripto*, 6.
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Dan Kegiatan Di Sekolah. *Jurnal Kredo*, 1.